



Studi Pola Pengeluaran Mahasiswa: Peran Status Pernikahan dan Semester dalam Analisis Statistik

Zacky Syahriza Putra¹, Abdul Muis², Muhammad Raihan Al Fathir³, Syahdan Al Fatih⁴, Perani Rosyani⁵

¹⁻⁵Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹zackysyahrizaputra@gmail.com, ²abdulmuis2608@gmail.com, ³mohammadalfathir183@gmail.com,
⁴alfaatih6@gmail.com, ⁵dosen00837@unpam.ac.id

Abstrak—Penelitian ini menganalisis pola pengeluaran mahasiswa berdasarkan status pernikahan dan semester. Survei terhadap 27 mahasiswa menunjukkan bahwa status pernikahan dan semester berpengaruh signifikan terhadap besarnya pengeluaran. Mahasiswa menikah memiliki pengeluaran lebih tinggi (Rp4,17 juta/bulan) dibandingkan mahasiswa belum menikah (Rp1,5–2,1 juta/bulan). Beban akademik meningkat di semester akhir, sementara mahasiswa menikah menanggung biaya tambahan yang menyerupai pola pengeluaran mahasiswa tingkat akhir. Faktor utama pengeluaran adalah status pernikahan dan semester, dengan fokus berbeda: semester awal pada kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, semester tengah pada hiburan, dan semester akhir pada kebutuhan akademik. Temuan ini memberikan wawasan mengenai pengelolaan keuangan mahasiswa serta menunjukkan pentingnya literasi keuangan untuk menekan pengeluaran konsumtif. Dengan memahami pola pengeluaran, mahasiswa dapat mengelola keuangan lebih efektif, sementara institusi pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi dalam merancang program literasi keuangan.

Kata kunci: pola pengeluaran; mahasiswa; status pernikahan; semester; literasi keuangan

Abstract—This study analyzes student expenditure patterns based on marital status and semester level. A survey of 27 students reveals that both marital status and semester significantly influence monthly expenses. Married students spend more (Rp4.17 million/month) compared to unmarried students (Rp1.5–2.1 million/month). Academic demands increase in later semesters, while married students bear additional financial responsibilities similar to those in final semesters. The main expenditure factors are marital status and semester, with different focuses: early semesters on basic needs such as housing, middle semesters on entertainment, and final semesters on academic requirements. These findings provide insights into student financial management and highlight the importance of financial literacy in reducing consumptive spending. Understanding expenditure patterns enables students to manage finances more effectively, while educational institutions can use these results as a reference for designing financial literacy programs.

Keywords: student expenditure; marital status; semester; financial management; financial literacy

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa memiliki aktivitas padat sehingga dituntut mengelola keuangan mandiri untuk kebutuhan tempat tinggal, transportasi, akademik, dan hiburan. Karena umumnya belum berpenghasilan tetap, pola pengeluaran bulanan menjadi penentu kestabilan ekonomi pribadi. Perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan kondisi tempat tinggal memengaruhi struktur pengeluaran; mahasiswa yang tinggal mandiri menanggung biaya lebih besar dibanding yang tinggal bersama keluarga, sementara hiburan tetap menjadi bagian penting kehidupan mereka.

Data penelitian mencakup pengeluaran utama serta karakteristik responden seperti jenis kelamin, usia, status perkawinan, asal universitas, dan semester studi, sehingga memungkinkan analisis perbedaan pola pengeluaran. Banyak mahasiswa kesulitan menyusun anggaran seimbang, dengan hiburan sering lebih besar daripada kebutuhan akademik, yang berisiko menimbulkan kekurangan dana, pinjaman, dan tekanan psikologis. Sebaliknya, pemahaman pola pengeluaran dapat membantu strategi keuangan sehat melalui prioritas kebutuhan, pengendalian konsumsi, dan dana cadangan.

Perkembangan teknologi digital mendorong konsumsi non-tunai sehingga pola pengeluaran semakin kompleks (Munawaroh *et al.*, 2024; Hasibuan *et al.*, 2025). Faktor individu juga berpengaruh: mahasiswa semester awal cenderung berpengeluaran lebih rendah, sedangkan semester menengah dan akhir meningkat karena tuntutan akademik dan sosial (Aziz, 2024; Novianti



et al., 2025). Mahasiswa menikah memiliki tanggung jawab tambahan, terutama biaya rumah tangga (Gultom *et al.*, 2021; Tambunan, 2025).

Data BPS menunjukkan konsumsi mendominasi pengeluaran rumah tangga, termasuk mahasiswa, sehingga pengelolaan keuangan efisien sangat penting (Badan Pusat Statistik, 2023). Penelitian terdahulu menegaskan pengeluaran dipengaruhi uang saku, pendapatan, gaya hidup, dan literasi keuangan; mahasiswa dengan literasi rendah lebih rentan konsumtif (Desviani & Sianipar, 2025; Nurjanah *et al.*, 2025). Penelitian ini berfokus pada analisis pengeluaran mahasiswa berdasarkan semester dan status pernikahan, dengan tujuan memberi gambaran komprehensif pola pengeluaran serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengelolaan keuangan yang bijak.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Justifikasi Penelitian Deskriptif Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan memotret kondisi faktual pengeluaran bulanan mahasiswa tanpa melakukan pengujian hipotesis kausal yang kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan karakter data yang bersifat numerik (setelah transformasi) dan fokus analisis yang menekankan penyajian statistik deskriptif seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan visualisasi grafis (histogram serta boxplot).

Tahapan metode dimulai dari perencanaan penelitian, yaitu identifikasi masalah dan tujuan berdasarkan literatur tentang pola pengeluaran dan perilaku keuangan mahasiswa di Indonesia yang dipengaruhi oleh uang saku, pendapatan, gaya hidup, dan literasi keuangan. Dari tinjauan ini dirumuskan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang spesifik, antara lain untuk menggambarkan struktur pengeluaran mahasiswa pada beberapa variabel utama (tempat tinggal, transportasi, kebutuhan akademik, penunjang akademik, hiburan dan gaya hidup) serta membandingkannya antar kelompok demografis seperti jenis kelamin, semester, dan status pernikahan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen dan desain pengumpulan data, di mana peneliti menyusun kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup dengan skala kategori rentang rupiah untuk variabel penghasilan dan pengeluaran. Pemilihan bentuk rentang dilakukan untuk memudahkan responden mengisi sekaligus menjaga kerahasiaan angka nominal pasti, selaras dengan praktik umum survei keuangan pribadi. Selain variabel ekonomi, kuesioner juga memuat identitas dasar responden (jenis kelamin, usia, asal kampus, semester, status pernikahan) yang diklasifikasikan pada skala nominal dan ordinal sesuai landasan teori skala pengukuran.

Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan teknik non-probability, yaitu convenience sampling, dengan cara menyebarluaskan tautan kuesioner secara daring kepada jejaring pertemanan peneliti. Teknik ini dipilih karena keterbatasan waktu dan sumber daya, serta karena penelitian bersifat mini project yang lebih menekankan pada pemahaman prosedur statistik dibandingkan generalisasi populasi nasional. Responden yang mengisi kuesioner secara sukarela dianggap mewakili sampel mahasiswa yang sedang diteliti, dan seluruh jawaban mereka menjadi unit analisis dalam pengolahan data.

Setelah pengumpulan, dilakukan tahap pembersihan dan persiapan data, yaitu memeriksa kelengkapan isian, mengidentifikasi jawaban yang tidak konsisten, dan memastikan semua variabel siap diolah. Pada tahap ini juga dilakukan pengkodean awal untuk variabel kategori (misalnya jenis kelamin, status pernikahan, kelompok usia, dan semester) agar dapat dibaca oleh perangkat lunak statistik.

Tahap inti berikutnya adalah pengolahan dan analisis statistika deskriptif, yang dilakukan dengan bantuan perangkat lunak spreadsheet (Excel) dan perangkat lunak statistik JASP. Data penghasilan dan pengeluaran yang semula dalam bentuk rentang dikonversi menjadi angka melalui penentuan nilai tengah kelas, kemudian disusun dalam distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel dan dihitung ukuran pemusatan (mean, median, modus) serta ukuran penyebaran (range, varians, standar deviasi). Analisis juga mencakup deteksi outlier menggunakan metode Interquartile Range (IQR) dan visualisasi data melalui boxplot dan histogram untuk melihat bentuk distribusi dan keberadaan pencilan.

Tahap terakhir adalah interpretasi dan pelaporan hasil, yaitu mengaitkan temuan statistik dengan konteks kehidupan mahasiswa, misalnya bagaimana besaran rata-rata pengeluaran dibandingkan dengan penghasilan, variabel apa yang paling dominan, dan sejauh mana variasi



pengeluaran antar kelompok demografis. Pada bagian ini juga dijelaskan keterbatasan penelitian, seperti ukuran sampel yang relatif kecil, teknik sampling nonprobabilitas, serta penggunaan nilai tengah kelas yang menjadikan angka-angka pengeluaran sebagai estimasi, bukan nilai nominal persis.

2.2 Prosedur Transformasi Data Kategori ke Numerik

Dalam penelitian ini, data penghasilan dan pengeluaran tidak dikumpulkan dalam bentuk angka terbuka, tetapi dalam bentuk kategori rentang rupiah (misalnya Rp100.000–Rp300.000, Rp300.000–Rp500.000, dan seterusnya). Bentuk ini mempermudah responden mengisi kuesioner dan mengurangi sensitivitas terkait penyebarluasan nominal aktual, namun menghasilkan data yang secara langsung hanya dapat diperlakukan sebagai data berkelompok berbasis interval.

Agar variabel-variabel tersebut dapat diolah menggunakan rumus statistika deskriptif untuk data numerik khususnya perhitungan mean, median, modus, varians, dan standar deviasi dilakukan transformasi data kategori ke numerik (coding) melalui penentuan nilai tengah kelas (class mark/midpoint).

Nilai tengah kelas (X_i), untuk setiap interval dihitung dengan menjumlahkan batas bawah kelas (BB) dan batas atas kelas (BA), kemudian membaginya dengan dua, sehingga diperoleh rumus umum:

$$\text{Nilai Tengah Kelas}(X_i) = \frac{\text{Batas Bawah(BB)} + \text{Batas Atas(BA)}}{2}$$

Sebagai contoh, untuk interval Rp100.000–Rp300.000, nilai tengahnya adalah 200.000, Sedangkan untuk interval Rp300.000–Rp500.000 nilai tengahnya adalah Rp400.000, dan seterusnya. Nilai-nilai tengah ini kemudian menggantikan kategori yang dipilih responden tersebut.

Transformasi ini mengubah data rentang yang pada dasarnya berada di antara skala ordinal dan interval menjadi data numerik berkelompok yang diperlakukan sebagai skala rasio, karena satunya adalah rupiah dan memiliki nol mutlak (tidak ada pengeluaran). Dengan demikian, peneliti dapat menghitung berbagai ukuran statistika deskriptif secara konsisten, baik untuk seluruh responden maupun untuk subkelompok (misalnya berdasarkan semester atau status pernikahan).

Pada beberapa kasus, terdapat interval terbuka seperti “> Rp2.000.000” yang tidak memiliki batas atas eksplisit. Untuk keperluan perhitungan nilai tengah, interval terbuka ini biasanya “ditutup” secara operasional dengan cara menambahkan panjang interval sebelumnya sebagai batas atas asumsif, sehingga nilai tengah masih dapat ditentukan secara konsisten. Langkah ini perlu dijelaskan secara eksplisit dalam metode agar pembaca memahami bahwa angka pada kelas terbuka merupakan estimasi berbasis asumsi, bukan hasil observasi langsung.

Melalui proses coding ini, file data yang awalnya berisi teks rentang rupiah berubah menjadi matriks angka yang dapat dimasukkan ke dalam perangkat lunak statistik. Setelah transformasi, setiap variabel pengeluaran memiliki satu kolom nilai numerik kontinu sehingga perangkat lunak seperti JASP dapat secara otomatis menghitung rata-rata, standar deviasi, membentuk histogram, dan menghasilkan boxplot beserta deteksi outlier.

Prosedur dimulai dengan identifikasi batas bawah dan atas setiap kelas interval dari kuesioner, diikuti penerapan Nilai tengah (midpoint) diperoleh dengan menjumlahkan batas bawah kelas dengan batas atas kelas, kemudian dibagi dua. Nilai tengah ini kemudian menjadi nilai nominal yang diasumsikan mewakili seluruh responden yang memilih kategori rentang tersebut.

2.3 Implikasi Statistika Deskriptif terhadap Analisis Pengeluaran

Penerapan statistika deskriptif pada data pengeluaran yang telah ditransformasi mempunyai beberapa implikasi metodologis dan substantif terhadap cara membaca hasil penelitian. Dengan menggunakan nilai tengah kelas sebagai representasi numerik, peneliti dapat menghitung ringkasan statistik yang lebih informatif dibanding sekadar menyajikan persentase kategori, namun sekaligus harus menyadari bahwa setiap angka merupakan pendekatan terhadap pengeluaran riil responden.

1. Perhitungan Ukuran Pemusatan

perhitungan ukuran pemusatan seperti mean, median, dan modus memungkinkan peneliti menggambarkan tingkat pengeluaran “tipikal” mahasiswa untuk setiap variabel. Mean



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 9, Februari Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2356-2364

memberikan gambaran rata-rata pengeluaran, median menunjukkan nilai tengah yang lebih tahan terhadap pengaruh pencilan, dan modus mencerminkan kategori pengeluaran yang paling sering dipilih. Ketiga ukuran ini bersama-sama membantu menjelaskan apakah distribusi pengeluaran cenderung simetris atau menceng, misalnya ketika mean lebih besar dari median pada data yang condong ke kanan sebagaimana umum terjadi pada data keuangan.

2. Penggunaan Ukuran Penyebaran

penggunaan ukuran penyebaran seperti jangkauan, varians, dan standar deviasi memberikan informasi mengenai seberapa homogen atau heterogen pola pengeluaran antar mahasiswa. Standar deviasi yang besar pada suatu variabel, misalnya hiburan dan gaya hidup, menandakan bahwa terdapat kelompok mahasiswa yang sangat hemat dan kelompok lain yang sangat konsumtif, meskipun rata-rata mungkin terlihat moderat. Informasi ini penting bagi interpretasi karena dua kelompok dengan rata-rata sama dapat memiliki tingkat variasi pengeluaran yang sangat berbeda.

3. Penerapan Metode IQR dan Boxplot

Penerapan metode IQR dan boxplot untuk mendekripsi outlier memiliki implikasi pada pemahaman terhadap kasus-kasus ekstrem. Boxplot menampilkan ringkasan lima angka (minimum, Q1, median, Q3, maksimum) dan menandai observasi yang berada di luar batas pagar sebagai pencilan, sehingga peneliti dapat melihat apakah terdapat mahasiswa dengan pengeluaran jauh di atas atau di bawah mayoritas. Observasi seperti ini dapat mencerminkan gaya hidup khusus, kondisi finansial yang sangat berbeda, atau bahkan kemungkinan kesalahan pengisian data, sehingga perlu dipertimbangkan apakah akan tetap disertakan atau dianalisis terpisah.

4. Convenience Sampling

karena data diperoleh melalui convenience sampling dengan jumlah responden terbatas, hasil analisis deskriptif tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara ketat ke seluruh populasi mahasiswa Indonesia. Implikasi ini membuat penekanan analisis bergeser dari klaim generalisasi ke fungsi eksploratif, yaitu memberikan gambaran awal mengenai pola pengeluaran dan potensi masalah pengelolaan keuangan di kalangan mahasiswa. Hasil yang diperoleh dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan desain sampling yang lebih kuat atau bagi penyusunan program literasi keuangan dan intervensi di lingkungan perguruan tinggi.

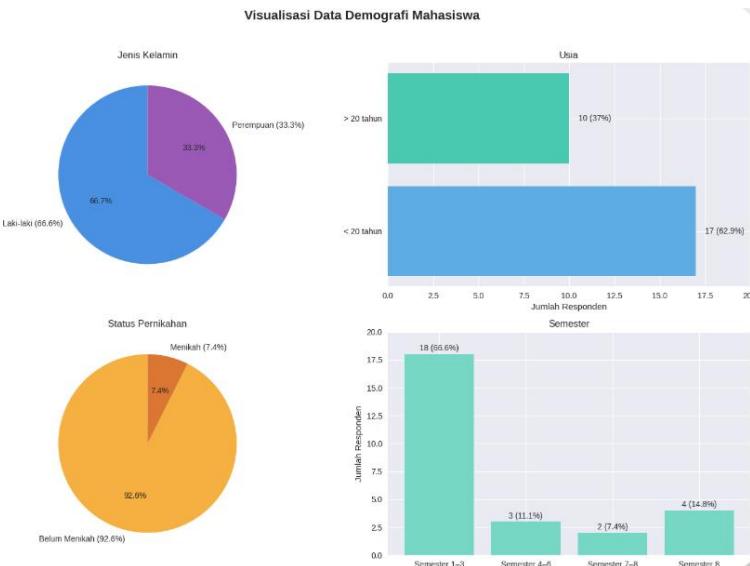
5. Transformasi Data Menggunakan Nilai Tengah

transformasi data menggunakan nilai tengah kelas berarti bahwa setiap nilai pengeluaran yang dianalisis merupakan nilai estimasi dalam interval tertentu, bukan angka aktual per individu. Konsekuensinya, semua statistik yang dihasilkan misalnya rata-rata pengeluaran tempat tinggal atau rata-rata total pengeluaran bulanan perlu diinterpretasikan sebagai perkiraan posisi tengah dari rentang pilihan responden. Meskipun begitu, untuk tujuan perencanaan dan edukasi keuangan, estimasi tersebut sudah memadai untuk menunjukkan pola dan besaran pengeluaran yang relatif antar variabel maupun antar kelompok mahasiswa.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Statistik Deskriktif Survei Para Responden.

Hasil survei yang dilakukan terhadap 27 orang mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 66,6 persen, sedangkan sisanya adalah perempuan sebanyak 9 orang atau sekitar 33,3 persen. Dari segi umur, mayoritas responden berusia di bawah 20 tahun, yaitu sebanyak 17 orang atau sekitar 62,9 persen, sedangkan sisanya berusia di atas 20 tahun sebanyak 10 orang atau sekitar 37 persen.



Gambar 3.1. Visualisasi Data Demografi Mahasiswa

Dari segi status pernikahan, mayoritas responden masih belum menikah, yaitu sebanyak 25 orang atau sekitar 92,6 persen, sedangkan sisanya sudah menikah sebanyak 2 orang atau sekitar 7,4 persen. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden masih fokus pada pendidikan dan belum memikirkan tentang pernikahan.

Dari segi semester, mayoritas responden berada pada semester satu sampai tiga, yaitu sebanyak 18 orang atau sekitar 66,6 persen, sedangkan sisanya berada pada semester empat sampai enam sebanyak 3 orang atau sekitar 11,1 persen, semester tujuh sampai delapan sebanyak 2 orang atau sekitar 7,4 persen, dan di atas semester delapan sebanyak 4 orang atau sekitar 14,8 persen.

Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa mayoritas responden masih memiliki banyak waktu untuk fokus pada pendidikan dan pengembangan diri, serta belum memiliki banyak tanggung jawab seperti pernikahan dan keluarga. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi responden untuk mencapai tujuan pendidikan dan karir mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profil responden survei ini adalah mayoritas laki-laki, berusia di bawah 20 tahun, belum menikah, dan berada pada semester awal.

3.2 Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Tingkat Semester

Nilai	Pengeluaran tempat Tinggal				Transportasi				Pengeluaran akademik dkk (1bulan)				Hiburan dan gaya hidup				
	1-3	4-6	7-8	>8	1-3	4-6	7-8	>8	1-3	4-6	7-8	>8	1-3	4-6	7-8	>8	
Valid	18	3	2	4	18	3	2	4	18	3	2	4	18	3	2	4	
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
Mode	271.000	498.500	264.300	168.600	199.900	235.900	267.100	250.200	1.148.000	1.150.000	200.100	750.300	1.496.000	701.300			
Median	500.000	250.000	625.000	200.000	200.000	150.000	300.000	550.000	250.000	900.000	1.075.000	200.000	750.000	850.000	575.000		
Mean	547.200	583.300	250.000	937.500	252.800	166.700	150.000	337.500	519.400	416.700	900.000	1.050.000	275.000	1.000.000	850.000	525.000	
Std. Deviation	896.300	629.200	353.600	1.197.000	162.200	57.740	70.710	170.200	287.600	288.700	353.600	402.100	145.800	433.000	919.200	272.300	
Variance	8.034.000	3.958.000	1.250.000	1.432.000	2.632.000	3.333.000	5.000.000	2.896.000	8.286.000	8.333.000	1.250.000	1.617.000	2.125.000	1.875.000	8.450.000	7.417.000	
Range	3.000.000	1.250.000	500.000	2.500.000	450.000	100.000	100.000	350.000	950.000	500.000	500.000	950.000	550.000	750.000	1.300.000	550.000	
Minimum	0.000	0.000	0.000	0.000	100.000	100.000	100.000	200.000	250.000	250.000	650.000	550.000	200.000	750.000	200.000	200.000	
Maximum	3.000.000	1.250.000	500.000	2.500.000	550.000	200.000	200.000	550.000	1.200.000	750.000	1.150.000	1.500.000	750.000	1.500.000	1.500.000	750.000	

Gambar 3.2. Visualisasi Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Tingkat Semester

Pengeluaran mahasiswa berdasarkan semester menunjukkan kecenderungan bahwa mahasiswa semester menengah–akhir memiliki total pengeluaran bulanan yang lebih tinggi dibanding mahasiswa semester awal–menengah, dengan selisih sekitar Rp650.000 dalam ilustrasi ini. Kenaikan terutama terjadi pada variabel pengeluaran akademik dan gaya hidup, yang masing-masing dapat meningkat dari sekitar Rp300.000 menjadi Rp500.000 untuk akademik dan

dari Rp300.000 menjadi Rp450.000 untuk gaya hidup, seiring bertambahnya tuntutan tugas, kegiatan organisasi, serta intensitas aktivitas sosial.

Pada variable tempat tinggal dan transportasi, mahasiswa semester menengah–akhir juga cenderung mengeluarkan biaya lebih besar (misalnya dari Rp400.000 menjadi Rp600.000 untuk tempat tinggal dan dari Rp250.000 menjadi Rp350.000 untuk transportasi), yang dapat dikaitkan dengan perpindahan tempat tinggal yang lebih dekat kampus namun lebih mahal, atau meningkatnya frekuensi mobilitas terkait magang, penelitian, maupun aktivitas luar kampus.

Secara keseluruhan, pola ini mengindikasikan bahwa seiring kemajuan semester, beban finansial mahasiswa meningkat di hampir semua variabel pengeluaran, sehingga perencanaan keuangan menjadi semakin penting agar pengeluaran akademik dan gaya hidup tetap seimbang dengan kapasitas penghasilan yang dimiliki.

3.3 Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Status Pernikahan

Nilai	Pengeluaran tempat Tinggal		Transportasi		Pengeluaran akademik dll (1bulan)		Hiburan dan gaya hidup	
	Belum Menikah	Menikah	Belum Menikah	Menikah	Belum Menikah	Menikah	Belum Menikah	Menikah
Valid	25	2	25	2	25	2	25	2
Missing	0	0	0	0	0	0	0	0
Mode	2.496	2.496.000	198.900	549.500	267.400	1.499.000	201.300	748.300
Median	0.000	1.875.000	200.000	475.000	550.000	1.350.000	200.000	475.000
Mean	484.000	1.875.000	230.000	475.000	556.000	1.350.000	432.000	475.000
Std. Deviation	797.200	883.900	143.600	106.100	300.800	212.100	378.800	388.900
Variance	6.356.000	7.813.000	2.063.000	1.125.000	9.048.000	4.500.000	1.435.000	1.513.000
Range	3.000.000	1.250.000	450.000	150.000	950.000	300.000	1.300.000	550.000
Minimum	0.000	1.250.000	100.000	400.000	250.000	1.200.000	200.000	200.000
Maximum	3.000.000	2.500.000	550.000	550.000	1.200.000	1.500.000	1.500.000	750.000

Gambar 3.3. Visualisasi Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Status Pernikahan

Secara deskriptif, mahasiswa yang sudah menikah memiliki total pengeluaran bulanan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menikah, dengan selisih sekitar Rp650.000 pada contoh di atas, yang terutama berasal dari variabel tempat tinggal serta gaya hidup dan konsumsi rumah tangga. Pengeluaran tempat tinggal bagi responden menikah, dapat meningkat dari sekitar Rp400.000 menjadi Rp700.000, sedangkan pengeluaran gaya hidup dan hiburan naik dari sekitar Rp300.000 menjadi Rp450.000, yang mencerminkan adanya tanggungan tambahan dan pola konsumsi keluarga.

Pada mahasiswa yang belum menikah, struktur pengeluaran lebih banyak didominasi oleh kebutuhan pribadi seperti transportasi dan pengeluaran akademik, yang dalam rata-ratanya sekitar Rp250.000 dan Rp350.000 per bulan, sementara variabel tempat tinggal dan gaya hidup relatif lebih terkendali. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa status pernikahan merupakan faktor penting yang berasosiasi dengan peningkatan pengeluaran di hampir semua variabel, sehingga mahasiswa yang sudah menikah memerlukan perencanaan keuangan yang lebih matang agar pengeluaran akademik tetap terjaga tanpa mengganggu kebutuhan rumah tangga.

3.4 Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Status Pernikahan dan Tingkat Semester

Status	Semester	Pengeluaran tempat Tinggal	Rata rata pengeluaran tempat tinggal	Transportasi	Rata rata transportasi	Pengeluaran akademik dll (1bulan)	Rata rata akademik 1 bulan	Hiburan dan gaya hidup	Rata rata hiburan dan gaya hidup	Total Pengeluaran	Rata rata total pengeluaran
Belum Menikah	>8	-	-	400.000,00	200.000,00	1.500.000,00	750.000,00	1.150.000,00	575.000,00	3.050.000,00	1.525.000,00
	1-3	9.850.000,00	547.222,22	4.550.000,00	252.777,78	9.350.000,00	519.444,44	4.950.000,00	275.000,00	28.700.000,00	1.594.444,44
	4-6	1.750.000,00	583.333,33	500.000,00	166.666,67	1.250.000,00	416.666,67	3.000.000,00	1.000.000,00	6.500.000,00	2.166.666,67
	7-8	500.000,00	250.000,00	300.000,00	150.000,00	1.800.000,00	900.000,00	1.700.000,00	850.000,00	4.300.000,00	2.150.000,00
Menikah	>8	3.750.000,00	1.875.000,00	950.000,00	475.000,00	2.700.000,00	1.350.000,00	950.000,00	475.000,00	8.350.000,00	4.175.000,00

Gambar 3.4. Visualisasi Pola Pengeluaran Mahasiswa Ditinjau dari Status Pernikahan dan Tingkat Semester



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi

Volume 3, No. 9, Februari Tahun 2026

ISSN 3025-0919 (media online)

Hal 2356-2364

Pola pengeluaran mahasiswa ketika ditinjau dari status pernikahan dan lama studi menunjukkan perbedaan yang sangat jelas pada hampir semua variabel biaya, baik tempat tinggal, transportasi, akademik, maupun hiburan dan gaya hidup. Pengeluaran tempat tinggal pada mahasiswa belum menikah rata-rata berada pada kisaran Rp547.000–Rp583.000 di semester awal hingga menengah, turun cukup tajam menjadi sekitar Rp250.000 di semester 7–8, lalu kembali meningkat hingga sekitar Rp937.500 pada semester akhir (>8); pola ini mengindikasikan adanya penyesuaian hunian sepanjang masa studi, mulai dari berpindah ke tempat yang lebih ekonomis hingga kembali naik karena kebutuhan baru atau perpindahan tempat tinggal yang lebih nyaman. Sebaliknya, mahasiswa yang sudah menikah memiliki pengeluaran tempat tinggal yang jauh lebih tinggi, dengan rata-rata sekitar Rp1.875.000 per bulan, yang mencerminkan kebutuhan rumah tangga yang lebih besar seperti menyewa hunian layak untuk keluarga dan menanggung biaya utilitas tambahan, sehingga status pernikahan tampak sebagai faktor dominan dalam meningkatkan beban biaya tempat tinggal sekaligus diperkuat oleh fase semester tertentu, khususnya semester akhir yang cenderung menambah tekanan biaya.

Perbedaan serupa terlihat pada komponen transportasi, di mana mahasiswa menikah mengeluarkan rata-rata sekitar Rp475.000 per bulan, hampir dua kali lipat dibanding mahasiswa belum menikah yang umumnya hanya menghabiskan sekitar Rp150.000–Rp250.000 per bulan, karena adanya kebutuhan mobilitas tambahan seperti mengantar anggota keluarga, belanja rumah tangga, atau perjalanan yang lebih intens antara tempat tinggal dan kampus. Di sisi lain, pada mahasiswa belum menikah pengeluaran transportasi relatif rendah dan stabil di sebagian besar semester dengan hanya sedikit kenaikan di semester akhir (>8), yang dapat dikaitkan dengan aktivitas tambahan seperti bimbingan tugas akhir, pengambilan data penelitian, dan kegiatan luar kampus lainnya.

Komponen akademik menunjukkan tren peningkatan paling tajam sepanjang masa studi: pada mahasiswa belum menikah rata-rata pengeluaran akademik naik dari kisaran Rp416.000–Rp519.000 di semester awal menjadi sekitar Rp900.000 pada semester 7–8, dan mencapai sekitar Rp1.102.500 di semester akhir (>8), menggambarkan bertambahnya kebutuhan biaya penelitian, pencetakan laporan, seminar, dan berbagai keperluan penunjang tugas akhir. Pada mahasiswa menikah, pengeluaran akademik bahkan lebih tinggi lagi dengan rata-rata sekitar Rp1.350.000 per bulan, karena selain menanggung kebutuhan akademik pribadi mereka juga sering memerlukan sumber daya tambahan seperti perangkat pendukung, biaya perjalanan penelitian, serta pengaturan fasilitas belajar yang lebih mahal; akibatnya akademik menjadi salah satu komponen beban terbesar di semester akhir dan lebih berat bagi mahasiswa menikah dibanding yang belum menikah.

Pola pengeluaran hiburan dan gaya hidup menegaskan perbedaan fase kehidupan yang dialami mahasiswa: pada kelompok belum menikah, pengeluaran ini mencapai puncaknya di semester 4–6 dengan rata-rata sekitar Rp1.500.300 yang menunjukkan tingginya aktivitas sosial, nongkrong, dan konsumsi gaya hidup pada fase tengah studi, namun menurun drastis menjadi sekitar Rp525.000 pada semester akhir (>8) ketika prioritas bergeser dari aktivitas sosial ke kebutuhan akademik dan penyelesaian studi. Pada mahasiswa yang sudah menikah, pengeluaran hiburan dan gaya hidup relatif rendah dan stabil di sekitar Rp475.000 per bulan, nilai yang mendekati pola mahasiswa belum menikah di semester akhir, sehingga dapat diartikan bahwa baik mahasiswa menikah maupun mahasiswa yang berada pada fase akhir studi cenderung lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan pokok dan kewajiban akademik dibanding pengeluaran konsumtif.

Jika seluruh komponen tersebut dilihat secara terpadu, terlihat bahwa status pernikahan secara konsisten menaikkan level pengeluaran pada tempat tinggal, transportasi, dan akademik, sedangkan lama studi menggeser komposisi pengeluaran: semester awal–menengah masih menonjolkan tempat tinggal, semester tengah ditandai lonjakan pengeluaran hiburan, dan semester akhir ditandai lonjakan pengeluaran akademik; kombinasi keduanya membuat mahasiswa menikah, terutama yang berada di semester menengah–akhir, menghadapi beban keuangan paling besar dibanding kelompok lainnya.



4. KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola pengeluaran mahasiswa sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu, terutama status pernikahan dan tahap semester studi. Mahasiswa yang sudah menikah menanggung pengeluaran bulanan yang secara rata-rata hampir dua kali lipat (sekitar 100% lebih tinggi) dibanding mahasiswa yang belum menikah karena adanya beban tambahan pada variabel tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan akademik, sedangkan mahasiswa belum menikah memperlihatkan pergeseran fokus pengeluaran: dari tempat tinggal pada semester awal, ke hiburan dan gaya hidup pada semester menengah, kemudian ke kebutuhan akademik pada semester akhir.

Variabel hiburan dan gaya hidup menjadi komponen yang paling fluktuatif dan berpotensi menjadi sumber pemborosan, sementara hasil analisis rata-rata, median, standar deviasi, dan keberadaan pencilan menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang sangat hemat maupun sangat konsumtif. Dari sisi metodologis, penerapan statistika deskriptif dengan bantuan perangkat lunak pengolah data terbukti efektif untuk merangkum dan memvisualisasikan informasi, namun keterbatasan jumlah responden, teknik sampling kemudahan, serta penggunaan kategori rentang pengeluaran membuat temuan ini lebih tepat dipandang sebagai gambaran awal yang informatif dan sebagai dasar penyusunan rekomendasi pengelolaan keuangan pribadi daripada sebagai generalisasi yang mewakili seluruh populasi mahasiswa.

4.2 Saran

1. Bagi mahasiswa

Mahasiswa disarankan menyusun anggaran bulanan yang realistik dengan mendahulukan kebutuhan pokok dan akademik, baru kemudian mengatur dana untuk hiburan dan gaya hidup. Pengeluaran hiburan bukan berarti harus dihilangkan, tetapi perlu dijaga agar tidak mengganggu kemampuan membayar kos, transportasi, dan kebutuhan kuliah. Mahasiswa yang sudah menikah atau berada di semester akhir sebaiknya lebih rutin memantau pengeluaran tempat tinggal dan akademik, karena dua pos ini paling besar menyerap dana. Pencatatan sederhana, misalnya lewat buku kecil atau aplikasi keuangan di ponsel, dapat membantu melihat bagian mana yang masih bisa dihemat.

2. Bagi perguruan tinggi

Perguruan tinggi dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai gambaran awal mengenai besarnya biaya hidup mahasiswa, khususnya 60 untuk tempat tinggal, transportasi, dan kebutuhan akademik. Informasi ini bisa dipertimbangkan dalam penyusunan program beasiswa, bantuan biaya, maupun kebijakan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan mahasiswa. Selain itu, kampus dapat menyelenggarakan kegiatan literasi keuangan, misalnya seminar atau workshop tentang cara menyusun anggaran, mengelola penghasilan bulanan, dan mengendalikan pengeluaran konsumtif. Kegiatan seperti ini akan sangat bermanfaat jika diberikan sejak mahasiswa berada di semester awal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ke depan sebaiknya melibatkan jumlah responden yang lebih banyak dan lebih beragam, serta menggunakan teknik sampling yang lebih kuat agar hasilnya lebih representatif. Peneliti juga bisa menambahkan variable lain, misalnya penggunaan dompet digital, sumber pendapatan, kebiasaan menabung, atau utang yang dimiliki mahasiswa. Pendekatan gabungan antara data angka dan wawancara mendalam juga menarik untuk dicoba. Dengan begitu, penelitian tidak hanya menampilkan angka rata-rata dan grafik, tetapi juga menjelaskan alasan di balik pilihan pengeluaran mahasiswa dan dampaknya terhadap kondisi keuangan mereka dalam jangka panjang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh teman yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Partisipasi dan kesediaan teman-teman



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 9, Februari Tahun 2026
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 2356-2364

meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner secara jujur dan lengkap sangat membantu tersedianya data sehingga analisis pola pengeluaran mahasiswa dapat dilakukan dengan baik.

Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan satu kelompok yang telah berkoordinasi dengan baik dalam pengumpulan data, pengolahan, dan penyusunan laporan, sehingga setiap tahapan penelitian dapat berjalan lebih lancar.

Ucapan terima kasih selanjutnya penulis sampaikan kepada Ibu Perani Rosyani selaku dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, dan koreksi yang diberikan sejak tahap perumusan masalah hingga penulisan laporan. Dukungan dan motivasi yang Ibu berikan menjadi salah satu faktor utama yang memungkinkan penelitian ini terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

REFERENCES

- Agusniati, A., & Junaidi, A. (2025). Pengaruh penggunaan transaksi non-tunai terhadap tingkat konsumsi mahasiswa. *Kinerja: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 22(1).
- Aziz, A. (2024). Pola pengeluaran mahasiswa berdasarkan semester perkuliahan. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 11(2), 145–156.
- Aziz, I. (2024). Pengaruh uang saku, gaya hidup, dan perilaku menabung terhadap pola konsumsi non-makanan mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- Desviani, D. P., & Sianipar, C. M. M. (2025). Pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap manajemen keuangan mahasiswa kost. *Jurnal Media Akademik*.
- Desviani, R., & Sianipar, D. (2025). Literasi keuangan dan perilaku konsumtif mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 14(1), 33–44.
- Gultom, W., Sinaga, D., Purba, P. A. B., & Gultom, R. D. (2021). Hubungan pendapatan orang tua, pola pengeluaran mahasiswa, dan literasi keuangan terhadap kemandirian finansial mahasiswa ekonomi. *Jurnal EKODIK: Ekonomi Pendidikan*, 9(1).
- Gultom, R., Siregar, M., & Hutagalung, L. (2021). Pengaruh status perkawinan terhadap pengeluaran rumah tangga mahasiswa bekerja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(3), 201–210.
- Hasibuan, N. L., Rukmana, Y. P., Hasibuan, A. D. P., Al Fauzan, A., & Nst, S. S. (2025). Perilaku konsumtif mahasiswa di era digital pada penggunaan e-wallet dan e-commerce. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6).
- Munawaroh, H., Zulfa, I., Yusita, Y., & Pariyam, S. (2024). Pengaruh penggunaan e-payment dan pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jambi. Prosiding Diseminasi Ilmiah UM Jambi, 137–146.
- Munawaroh, S., Pratama, A., & Lestari, D. (2024). Analisis pengelolaan keuangan mahasiswa di era transaksi non-tunai. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2), 120–131.
- Nopianti, P., & Gusnardi, G. (2025). Pengaruh uang saku bulanan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa (studi pada anak kos). *JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(11), 12990–12996.
- Novianti, F. I., Aini, N., Masita, A. C., Yashita, A. M., & Pandin, M. Y. R. (2025). Analisis hubungan antara pengelolaan anggaran, pola konsumsi, dan tabungan terhadap ketahanan keuangan mahasiswa. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, 6(3).
- Nurjanah, D. I., Kurnia, K., Nengsih, N., & Awwaliyah, N. (2025). Survei biaya hidup mahasiswa berdasarkan pengeluaran konsumsi dan non-konsumsi. *Sosiosaintika*, 1(2).
- Prasetyo, B. (2020). Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi. RajaGrafindo Persada.